

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada industri manufaktur persaingan semakin ketat khususnya pada sektor industri barang konsumsi karena sektor ini adalah sektor yang perusahaannya memproduksi kebutuhan sehari-hari bagi konsumen. Seperti yang diketahui bahwa kebutuhan sehari-hari konsumen itu semakin hari semakin meningkat. Dengan meningkatnya kebutuhan konsumen maka akan bermunculan perusahaan-perusahaan baru di industri barang konsumsi sehingga akan membuat persaingan antar perusahaan semakin meningkat. Dengan persaingan di dunia usaha yang semakin hari semakin meningkat perusahaan diuntut untuk selalu berinovasi, meningkatkan kualitas produk, dan meningkatkan kinerja perusahaan supaya perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan yang lain serta mampu mempertahankan perusahaannya. Perusahaan akan mengalami kegagalan hingga kebangkrutan apabila perusahaan tidak sanggup bersaing dengan perusahaan lain.

Kebangkrutan merupakan salah satu keadaan atau resiko yang harus dihadapi oleh para pembisnis saat menjalankan usaha. Kebangkrutan merupakan suatu keadaan perusahaan yang mengalami ketidakcukupan dana untuk melakukan kegiatan perusahaan, dan tidak mampu melunasi kewajiban-kewajiban yang dihasilkan dari kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Menurut (Winaya, 2020) kesulitan keuangan yang dialami perusahaan merupakan gejala awal dari kebangkrutan.

**Tabel 1. 1 Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi Tahun 2014-2018**

(dalam rupiah)

Kode perusahaan	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
ALTO	- 9.840.906.176	- 24.345.726.797	- 26.500.565.763	- 62.849.581.665	- 33.021.220.862
CEKA	41.001.414.954	106.549.446.980	249.697.013.626	107.420.886.839	92.649.656.775
IIKP	- 11.856.231.312	- 16.149.693.040	- 27.568.902.932	- 13.010.375.867	- 15.074.081.971
STTP	123.635.526.965	185.705.201.171	174.176.717.866	216.024.079.834	255.088.886.019
WIIM	112.673.763.260	131.081.111.587	106.290.306.868	40.589.790.851	51.142.850.919
KAEF	257.836.015.297	265.549.762.082	271.597.947.663	331.707.917.461	401.792.808.948
KLBF	2.122.677.647.816	2.057.694.281.873	2.350.884.933.551	2.453.251.410.604	2.497.261.964.757
TSPC	585.790.816.012	529.218.651.807	545.493.536.262	557.339.581.996	540.378.145.887
TCID	175.828.646.432	544.474.278.014	162.059.596.347	179.126.382.068	173.049.442.756
CINT	26.065.329.538	29.477.807.514	20.619.309.858	29.648.261.092	13.554.152.161

Sumber: www.idx.co.id

Dilihat pada tabel 1.1 bahwa dari tahun 2014-2018 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi terdapat perusahaan yang mengalami kerugian dan ada juga yang mendapatkan keuntungan. Perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 mengalami kerugian, kerugian perusahaan meningkat terus-menerus sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2018 kerugian perusahaan mengalami penurunan sebesar 47,50%. Perusahaan Wilmar

Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) mengalami penurunan laba bersih yaitu pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 56,98% dari tahun 2016, pada tahun 2018 perusahaan mengalami penurunan laba bersih kembali sebesar 13,75% dari tahun 2017, untuk tahun 2015 dan tahun 2016 laba bersih perusahaan mengalami peningkatan sebesar 159,87% dan 134,35%. Perusahaan Inti Agri Resources Tbk (IIKP) sama dengan perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) yang mana perusahaan mengalami kerugian setiap tahunnya yaitu dari tahun 2014-2018. Tahun 2017 kerugian perusahaan menurun sebesar 52,81% tetapi pada tahun 2018 kerugian perusahaan meningkat sebesar 15,86%. Pada tahun 2015-2016 kerugian perusahaan mengalami peningkatan sebesar 36,21% dan 70,71%. Laba bersih perusahaan Sianta Top Tbk (STTP) pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 50,20%, pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 6,21%, untuk tahun 2017 dan 2018 laba bersih perusahaan meningkat kembali sebesar 24,03% dan 18,08%. Laba bersih perusahaan Wisnilak Inti Makmur Tbk (WIIM) tahun 2015 meningkat sebesar 16,34%, di tahun 2016-2017 laba bersih perusahaan menurun sebesar 18,91% dan 61,81%, tetapi pada tahun 2018 laba bersih perusahaan meningkat kembali sebesar 26%. Laba bersih perusahaan Kimia Farma Tbk (KAEF) mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu sebesar 2,99% di tahun 2015, sebesar 2,28% di tahun 2016, sebesar 22,13% di tahun 2017 dan di tahun 2018 sebesar 21,13%. Perusahaan Kalbe Farma Tbk (KLBF) mengalami penurunan laba bersih sebesar 3,06% di tahun 2015, pada tahun seterusnya yaitu tahun 2016-2018 laba bersih perusahaan mengalami peningkatan sebesar 14,25%, 4,35%, dan 1,79%. Laba bersih perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)

mengalami penurunan sebesar 9,66% pada tahun 2015, pada tahun 2016 dan 2017 mengalami peningkatan sebesar 3,08% dan 2,17% tetapi pada tahun 2018 laba bersih perusahaan mengalami penurunan kembali sebesar 3,04%. Laba bersih perusahaan Mandom Indonesia Tbk (TCID) mengalami turun naik yaitu pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 209,66%, penurunan sebesar 70,24% di tahun 2016, di tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 10,53% dan mengalami penurunan kembali sebesar 3,39% pada tahun 2018. Laba bersih perusahaan Chintause Internasional Tbk (CINT) mengalami peningkatan sebesar 13,09% di tahun 2015, kemudian persentase menunjukkan penurunan sebesar 30,05% di tahun 2016, secara mengejutkan adanya peningkatan sebesar 43,79% di tahun 2017 dan di tahun 2018 menurun kembali sebesar 54,28%.

Dilihat dari tabel dan penjelasannya, menunjukkan bahwa beberapa perusahaan yang mengalami kerugian dan ada juga yang mengalami peningkatan. Keadaan ini menunjukkan ketidakstabilan laba bersih yang dihasilkan dari tahun ke tahun oleh perusahaan tersebut. Ketidakmampuan mengantisipasi persaingan, kerugian yang terus terjadi dan penurunan pada laba perusahaan akan mengakibatkan perusahaan berkemungkinan mengalami kebangkrutan.

Untuk mengantisipasi atau memperlambat terjadinya kebangkrutan, perusahaan harus mampu menghitung prediksi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberi arahan dan informasi bagi kelompok yang memiliki kepentingan akan kinerja keuangan perusahaan, apakah akan mengalami

masalah yang tidak terduga dan mungkin terjadi sebagai penilai dan evaluasi akan suatu keadaan perusahaan.

Terdapat beberapa model prediksi kebangkrutan yang telah diperbaharui dan mengalami perkembangan oleh peneliti sehingga dapat digunakan. Menurut (Aminian, Abolfazl. Hedayat Mousazade., 2016) model prediksi kebangkrutan merupakan salah satu teknik dan alat prediksi status masa depan perusahaan, yang memperkirakan kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan model altman z-score, springate dan zmijewski untuk memprediksi kebangkrutan dikarenakan tingkat akurasi model-model ini cukup tinggi, relatif mudah dan banyak digunakan.

Berdasarkan penjelasan di latarbelakang tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-score, Springate Dan Zmijewski Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah di uraikan diatas, sehingga peneliti mengidentifikasi beberapa masalah:

1. Bagaimana model altman z-score, springate, dan zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Berdasarkan model altman z-score, springate dan zmijewski yang digunakan sebagai alat prediksi kebangkrutan pada perusahaan

manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia model mana yang memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi.

1.3 Batasan Masalah

Dilakukannya pembatasan pada masalah supaya masalah yang akan diteliti tidak meluas. Batasan masalah pada penelitian ini adalah

1. Peneliti melakukan penelitian di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasi laporan keuangan secara lengkap tahun 2014-2018.
2. Peneliti mengambil 10 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sebagai sampel dan laporan keuangan yang digunakan 5 tahun dari tahun 2014-2018.
3. Model yang dipakai untuk melakukan prediksi kebangkrutan yaitu model altman z-score, springate dan zmijewski.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi menggunakan model altman z-score, springate dan zmijewski?
2. Apakah terdapat perbedaan pada model altman z-score, springate dan zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?

3. Model prediksi manakah yang lebih akurat antara model altman z-score, springate, dan zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah sebelumnya maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil prediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan menggunakan model altman z-score, springate dan zmijewski
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada model altman z-score, springate dan zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi
3. Untuk mengetahui model mana yang paling akurat antara model Altman Z-score, Springate dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Agar dapat menjadi gambaran mengenai prediksi kebangkrutan, menggunakan model altman z-score, springate dan zmijewski sebagai alat untuk melakukan prediksi kebangkrutan pada perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya dapat sebagai informasi tambahan dan referensi yang bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi para penanam modal, diharapkan mampu dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada perusahaan.
2. Bagi manajer maupun pihak dalam perusahaan, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penilaian guna melakukan beberapa perbaikan kinerja sehingga menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya seiring dengan nilai perusahaan yang terus meningkat.
3. Bagi akademis, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai prediksi kebangkrutan menggunakan model altman z-score, springate, dan zmijewski, serta sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.